

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi Pendidikan Karakter

1. Pengertian Implementasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi adalah pelaksanaan, penerapan: pertemuan kedua ini bermaksud mencari bentuk tentang hal yang disepakati dulu.¹

Pengertian-pengertian diatas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh obyek berikutnya yaitu kurikulum. Esensinya implementasi adalah suatu proses, suatu aktivitas yang digunakan untuk mentransfer ide atau gagasan, program atau harapan-harapan yang dituangkan dalam bentuk kurikulum desain (tertulis) agar dilaksanakan sesuai dengan desain tersebut. Masing-masing pendekatan itu mencerminkan tingkat pelaksanaan yang berbeda.²

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Ketiga).

²<http://www.muniryusuf.com/pengertian-implementasi-kurikulum.htm>

Menurut Munir Yusuf, Perbedaan-perbedaan dalam proses implementasi akan dipengaruhi oleh sifat kebijakan yang akan dilaksanakan. Selanjutnya Van Meter dan Van Horn menawarkan suatu pendekatan yang mencoba untuk menghubungkan antara isu kebijakan dengan implementasi dan suatu model konseptual yang menghubungkan kebijakan dengan kinerja kebijakan. Mereka menegaskan bahwa perubahan, kontrol dan kepatuhan bertindak merupakan konsep-konsep yang penting dalam prosedur-prosedur implementasi. Dengan memanfaatkan konsep-konsep tersebut maka permasalahan yang perlu dikaji dalam hubungan ini ialah:

- a. Hambatan-hambatan apakah yang terjadi dalam mengenalkan perubahan dalam organisasi
- b. Seberapa jauhkan tingkat efektifitas mekanisme-mekanisme kontrol pada setiap jenjang struktur, masalah ini menyangkut kekuasaan dari pihak yang paling rendah dalam organisasi yang bersangkutan.
- c. Seberapa pentingkah rasa keterikatan masing-masing orang dalam organisasi (masalah kepatuhan).³

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Kata akhlak (*karakter*) berasal dari bahasa arab (*Akhlaqu*) yang merupakan bentuk jama' dari (*khuluqun*). Secara bahasa (*etimologi*) akhlak atau karakter berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat, watak. Akhlak disamakan dengan kesusilaan atau sopan santun. Khuluq merupakan

³<http://www.muniryusuf.com/pengertian-implementasi-kurikulum.html>

gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani *khulukini* disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos* artinya adab kebiasaan, perasaan batin kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan.⁴

Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* mendefinisikan akhlak (karakter sebagai berikut)

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة, عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة
الي فكر ولا روية

Artinya : “Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).⁵

Dari definisi tersebut dapat di ketahui bahwa hakikat akhlak menurut Imam Al-Ghazali yang di kutip oleh Mustaqim, mencakup dua syarat. Pertama, perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan. Kedua, perbuatan itu harus tumbuh dengan mudah tanpa perimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh dan bujukan yang indah dan sebagainya.⁶

Menurut Ahmad Amin yang dikutip oleh Mustofa dalam bukunya *Akhlak Tasawuf* akhlak atau karakter adalah “*Adatul Iradah*” atau kehendak yang dibiasakan. Dalam penjelasan Ahmad Amin “kehendak ialah ketentuan

⁴M. Yastimi Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), 3.

⁵Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, trj Ismail Yakub (Semarang: Menara Kudus, 1979) III : 56.

⁶Mustaqim, *Pemikiran tentang Pendidikan Akhlak menurut Imam Ghazali* (Jakarta: Amzah, 2002), 87.

dari beberapa keinginan sesudah bimbang, sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang di ulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Jika apa yang bernama kehendak itu dikerjakan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan, maka itulah yang kemudian berproses menjadi akhlak atau yang disebut dengan karakter.⁷

Sedangkan menurut para Ilmuan dalam mengkaji tentang pendidikan karakter yaitu sebagai berikut :

Menurut Thomas Lickona, sebagaimana dikutip oleh Akhmad Muhaimin Azzet:

Pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*kognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif. Jadi, yang diperlukan dalam dunia pendidikan karakter tidak cukup dengan pengetahuan lantas melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuannya saja. Hal ini karena pendidikan karakter terkait erat dengan nilai dan norma. Oleh karena itu, harus juga melibatkan aspek perasaan.⁸

Menurut Akhmad Muhaimin, Bila memperhatikan pelaksanaan dari pendidikan di Indonesia yang pada akhir-akhir ini yang tampaknya sangat mementingkan kecerdasan intelektual, kita semakin memahami dimanakah sesungguhnya masalahnya, mengapa saat ini negeri ini membutuhkan pendidikan karakter. Betapa pendidikan sering lebih menekankan anak didik untuk menguasai atau menghafal pelajaran sekolah agar dapat mengerjakan soal-soal ujian dan mendapatkan nilai yang bagus. Betapa orang tua juga gundah ketika anaknya mendapatkan nilai sekolahnya kurang bagus,

⁷Mustofa, Akhlak Tasawuf (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 12-13.

⁸Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011), 27.

kemudian berupaya dengan berbagai cara agar anaknya mengikuti pelajaran tambahan atau beberapa tes lainnya. Pelaksanaan pendidikan yang tidak seimbang, yakni lebih mengutamakan kecerdasan intelektual sebagaimana di ataslah yang akhirnya memunculkan banyak perilaku buruk dari orang-orang terdidik.⁹

Menurut Suyanto, sebagaimana yang dikutip oleh Akhmad Muhaimin Azzet:

Setidaknya terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal sebagai berikut:

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya;
2. Kemandirian dan tanggung jawab;
3. Kejujuran/amanah;
4. Hormat dan santun;
5. Dermawan, suka menolong, dan kerja sama;
6. Percaya diri dan pekerja keras;
7. Kepemimpinan dan keadilan;
8. Baik dan rendah hati;
9. Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Apabila pilar karakter sebagaimana di atas hendaknya diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan yang holistik. Apabila kesembilan karakter tersebut benar-benar dipahami, dirasakan kebaikan dan perlunya dalam kehidupan, dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, inilah sesungguhnya pendidikan karakter yang diharapkan.¹⁰

Dari beberapa pengertian diatas dapatlah dimengerti bahwa akhlak atau karakter adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-

⁹Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011), 27-28.

¹⁰ibid, 29-30.

perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.

3. Implementasi Pendidikan Karakter

Menurut Doni A Kusuma, Implementasi pendidikan karakter harus sejalan dengan orientasi pendidikan. Pola pembelajarannya dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai moral tertentu dalam diri anak yang bermanfaat bagi perkembangan pribadinya sebagai makhluk individual sekaligus social.¹¹

Menurut Acep Hermawan, Implementasi pendidikan karakter melalui orientasi pembelajaran di sekolah lebih ditekankan pada keteladanan dalam nilai pada kehidupan nyata, baik di sekolah maupun di masyarakat¹².

Dr. Noor Rochman Hadjam, SU. menjelaskan mendidikan karakter yang dikutip oleh Lena:

Tidak hanya mengenalkan nilai-nilai secara kognitif tetapi juga melalui penghayatan secara afektif dan mengamalkan nilai-nilai tersebut secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan siswa seperti pramuka, upacara bendera, palang merah remaja, teater, praktek kerja lapangan, menjadi relawan bencana alam, atau pertandingan olahraga dan seni adalah cara-cara efektif menanamkan nilai-nilai karakter yang baik pada siswa. Ia menekankan pendidikan berbasis karakter bukan merupakan mata pelajaran tersendiri melainkan dampak pengiring yang diharapkan tercapai.¹³

¹¹ Doni A. Koesoema, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2007),7.

¹² Acep Hermawan, *Implementasi Pendidikan Karakter*, <http://www.klik-galamedia.com>, diakses pada 16 nop2012.

¹³ Lena, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*, <http://www.uny.ac.id>, diakses pada 16 nop 2012.

Sementara itu Kemendiknas menyebutkan, Beberapa prinsip pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa di sekolah, yaitu:

1. *Keberlanjutan* ; yaitu bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa dimualai dari awal peserta didik masuk hingga selesai dari satuan pendidikan.
2. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah.
3. Nilai-nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan; yaitu bahwa nilai-nilai karakter bukan merupakan pokok bahasan yang harus diajarkan, sebaliknya mata pelajaran dijadikan sebagai bahan atau media mengembangkan nilai-nilai karakter.
4. Proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik secara aktif dan menyenangkan.

Dengan demikian pengembangan pendidikan karakter dapat melalui mata pelajaran (*terintegrasi*), kegiatan pengembangan diri dan budaya sekolah.¹⁴

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan

¹⁴ Badan Penelitian dan Pengembangan Puskur Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta : Kemendiknas, 2010), 45.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pendidikan diartikan sebagai proses pembelajaran bagi individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai obyek-obyek tertentu dan spesifik. Pengetahuan tersebut diperoleh secara formal yang berakibat individu mempunyai pola pikir dan perilaku sesuai dengan pendidikan yang telah diperolehnya.¹⁵

Sedangkan menurut UU Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹⁶

Berdasarkan definisi di atas, dapat diambil suatu pengertian bahwa pendidikan adalah suatu pertolongan atau bimbingan yang dilakukan secara sadar yang diberikan seseorang kepada orang lain atau si pendidik kepada si terdidik dengan menanamkan perbuatan dan pengetahuan yang berulang kali, sehingga perbuatan jasmani dan rohani dapat terbentuk untuk menuju kearah kepribadian yang sempurna.

¹⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Ketiga)

¹⁶ UU RI no 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara 2003), 3.

Dengan perkembangan zaman di dunia pendidikan yang terus berubah dengan signifikan sehingga banyak merubah pola pikir pendidik, dari pola pikir yang awam dan kaku menjadi lebih modern. Hal tersebut sangat berpengaruh dalam kemajuan pendidikan di Indonesia. Menyikapi hal tersebut banyak pakar-pakar pendidikan yang mengkritisi dengan cara mengungkapkan dan teori pendidikan yang sebenarnya untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya.

Menurut Djumberansjah Indar, Dalam kajian tentang pendidikan terlebih dahulu perlu diketahui dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering dipergunakan dalam dunia pendidikan yaitu paedagogie yang berarti pendidikan dan paedagogeik yang berarti ilmu pendidikan. Secara umum pendidikan adalah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.¹⁷

Menurut Amir Daien Hindrakusuma, Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma-norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita pernyataan tujuan pendidikannya.¹⁸

Menurut Tim dosen FIP, Peran pendidikan sangat penting bagi proses pertumbuhan manusia, untuk mengembangkan potensi kepribadian manusia yakni potensi jasmani dan potensi rohani, dengan demikian secara

¹⁷ Djumberansjah Indar, *filsafat pendidikan* (Surabaya: Karya Abdi Tama, 1994), 16.

¹⁸ Amir Daien hindrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1995), 27.

potensial keseluruhan antara kedua potensi tersebut harus berkembang secara seimbang.¹⁹

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Agama sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Demikian pentingnya agama dalam kehidupan manusia, sehingga diakui atau tidak sesungguhnya manusia sangatlah membutuhkan agama dan sangat dibutuhkannya agama oleh manusia. Tidak saja di masa primitif dulu sewaktu ilmu pengetahuan belum berkembang tetapi juga di zaman modern sekarang sewaktu ilmu dan teknologi telah demikian maju.

Begitu juga Manusia sangatlah memerlukan akhlaq atau moral, karena moral sangatlah penting dalam kehidupan. Moral adalah mustika hidup yang membedakan manusia dari hewan. Manusia tanpa moral pada hakekatnya adalah binatang dan manusia yang membinatang ini sangatlah berbahaya, ia akan lebih jahat dan lebih buas dari pada binatang buas sendiri.

Tanpa moral kehidupan akan kacau balau, tidak saja kehidupan perseorangan tetapi juga kehidupan masyarakat dan negara, sebab soal baik buruk atau halal haram tidak lagi dipedulikan orang. Dan kalau halal haram tidak lagi dihiraukan. Maka orang yang hidup di dunia ini akan semena-mena, dan akan lenyapnya akhlaq dan moral seseorang. Dalam menghindari rusaknya akhlak suatu bangsa tersebut maka di adakannya suatu pendidikan

¹⁹Tim Dosen FIP, *Pengantar Dasar Dasar Pendidikan* (Surabaya:Usana Offset Printing,1981),139-140.

agam islam. Yang tujuannya adalah memperbaiki akhlak-akhlak yang tidak baik menuju kepada akhlak mulia yang harus dimiliki suatu bangsa, karena keberadaan suatu bangsa ditentukan oleh akhlak yang baik, jika akhlak lenyap maka akan lenyap pulalah bangsa itu.

Menurut Bawani, Pendidikan agama dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mengaktualkan sifat-sifat kesempurnaan yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt kepada manusia, upaya tersebut dilaksanakan tanpa pamrih apapun kecuali untuk mengharap ridho Allah SWT.²⁰

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, Mendefinisikan pendidikan agama islam adalah sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.²¹

Sedangkan menurut E. Mulyasa, Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kurukunan antara umat beragama hingga terwujud kasatuan dan persatuan bangsa.²²

Jadi berdasarkan uraian di atas, Dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar atau kegiatan yang disengaja dilakukan

²⁰ Bawani, *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 1993), 65.

²¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 45

²² E. Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005).

untuk membimbing sekaligus mengarahkan anak didik menuju terbentuknya pribadi yang utama (insan kamil) berdasarkan nilai-nilai etika islam dengan tetap memelihara hubungan baik terhadap Allah Swt (*HablumminAllah*) sesama manusia (*hablumminannas*), dirinya sendiri dan alam sekitarnya.

Adapun tujuan pendidikan agama islam yaitu untuk membentuk karakter dari siswa yang tidak menyimpang dari norma-norma dan nilai-nilai dalam Agama, dan juga agar siswa senantiasa selalu menjalankan apa yang di perintahkan oleh Allah dan menjauhi larangan Allah SWT.

Menurut Yatim Riyanto, Tujuan khusus pendidikan Agama Islam di SMP adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut serta meningkatkan tata cara membaca al-Qur'an dan tajwid sanipai kepada tata cara menerapkan hukum bacaan mad dan wakaf. Membiasakan perilaku terpuji seperti qanaah dan tasawuh dan menjawukan diri dari perilaku tercela seperti ananiah, hasad, ghadab dan namimah serta memahami dan meneladani tata cara mandi wajib dan shalat-shalat wajib maupun shalat sunat.²³

C. Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran PAI

Pada dasarnya semua metode pembelajaran dapat bermuatan karakter ketika adanya keterpaduan dengan materi yang disampaikan, sehingga

²³Yatim Riyanto, *Pengembangan Kurikulum dan Seputar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta:IKAPI : Universiti Press,2006),160.

kreatifitas dan kecerdasan guru dalam menentukan metode pun sangat dibutuhkan dalam hal ini. Materi bermuatan karakter saja tidaklah cukup untuk pembentukan karakter siswa, ketepatan memilih metode juga akan memberikan pengaruh dalam proses pembentukan karakter pada diri siswa.

Kita seringkali terikat oleh batasan waktu dan ruang dalam pembentukan karakter siswa, banyak kegiatan-kegiatan tambahan di luar kelas dan di luar jam pelajaran yang dapat membentuk karakter siswa seperti pembiasaan salam, membaca yasin dan asma'ul husna bersama, kantin kejujuran, sholat duha dan dzuhur berjamaah dll yang kesemuanya bernuansa agamis. Maka dalam hal ini implementasi pendidikan karakter sangat cocok bila pengaplikasiannya melalui pendidikan agama islam. Karena pada mata pelajaran PAI terdapat segudang karakter yang perlu dikembangkan pada diri setiap siswa.

Menurut SKL SMP keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik sebagaimana tercantum dalam Standar Kompetensi Lulusan SMP, yang antara lain meliputi sebagai berikut :

1. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja
2. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri
3. Menunjukkan sikap percaya diri
4. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas

5. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional
6. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif
7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif
8. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya
9. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari;
10. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial
11. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab
12. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia
13. Menghargai karya seni dan budaya nasional
14. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya
15. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik
16. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun
17. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat; Menghargai adanya perbedaan pendapat
18. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana

19. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana
20. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah
21. Memiliki jiwa kewirausahaan.²⁴

²⁴ SKL SMPN 2 Kediri